

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan kini makin marak dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Untuk itu, jasa akuntan kini mulai di minati oleh banyak kalangan. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Krisis kepercayaan ini semakin terlihat jelas di Indonesia, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi yang di mulai pada tahun 1997.

Contoh kasus dari krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan, diperkuat dengan adanya kasus mengenai pelanggaran perbankan pada tahun 2002. Banyak bank yang dinyatakan sehat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia. Ternyata sebagian bank tersebut kondisinya tidak sehat. Kasus lainnya adalah rekayasa atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan Go Public (Winarma dan Retnowati dalam Ahmad, 2004:839).

Salah satu kasus lain yang mendapat banyak sorotan masyarakat yaitu kasus penyuapan yang telah dilakukan oleh pejabat Komisi Pemilihan Umum (KPU) yaitu Mulyana W Kusuma kepada Khairiansah yang merupakan salah satu pimpinan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Mulyana tertangkap basah oleh seorang petugas KPK membawa sejumlah uang yang diduga akan digunakan untuk menyuap Khaeriansah yang menjadi auditor dalam pemeriksaan keuangan

di KPU. Khaeriansah pernah mendapat penghargaan *Integrity Award* dari Berlin, Jerman, padahal di satu sisi oleh penyidik kasus korupsi Dana Abadi Umat (DAU) di Departemen Agama, Khaeriansah juga dinyatakan ikut menikmati Dana Abadi Umat (DAU). Dengan fenomena kinerja tersebut dapat dikatakan lembaga-lembaga fungsional pemeriksaan keuangan negara seperti BPK dan BPKP sudah tidak memadai lagi untuk menjalankan fungsinya sebagai *Control And Audit Budgeting*. Pamor lembaga ini akan kian memudar sebagai lembaga yang bertugas mengamankan dan menyelamatkan keuangan negara dari penyalahgunaan.

Contoh kasus lain yang berada di luar Indonesia, yaitu kasus besar yang paling menarik perhatian dan menimpa dunia akuntansi di awal abad 21 adalah kasus manipulasi laporan keuangan dan persediaan pada Enron corp. dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) multi nasional Arthur Andersen & Partners yang merupakan anggota dari *The Big Five* atau KAP dengan salah satu jaringan dan omset pendapatan terbesar di seluruh dunia, yang berakibat bubarnya Arthur Andersen & partners. Kasus ini cukup menarik perhatian yang besar di kalangan auditor. Kasus ini menekankan pada pentingnya etika profesi khususnya bagi profesional di bidang akuntansi. Etika profesi dari para akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah terkait pelanggaran moral yang dilakukannya.

Perhatian terhadap pentingnya etika ini dilakukan mengingat kasus tersebut tak lepas dari akibat diabaikannya masalah etika profesi yang menimbulkan citra yang negatif terhadap profesi akuntan publik. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat menurun terhadap profesi seorang akuntan.

Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya dan memahami aturan etika, seorang akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak luar. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

Berbicara mengenai etika seorang individu, terkait dengan masalah kecerdasan seseorang, diluar dari kecerdasan intelektual (*Intelectual Questions*) yang dimilikinya. Kebanyakan program pendidikan yang di dapatkan, hanya berpusat pada kecerdasan akal (*IQ*) saja, padahal sebenarnya ada kecerdasan lain yang jauh lebih penting yang harus dimiliki oleh seorang individu.

Saat ini keberhasilan kerja seseorang tidak ditunjang oleh kemampuan intelektual saja, tetapi juga didukung oleh kemampuan menyesuaikan emosinya dalam berhubungan dengan seseorang. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *IQ* menentukan keberhasilan seseorang. Masyarakat beranggapan bahwa semakin tinggi *IQ* seseorang, maka akan semakin berhasil orang tersebut dalam pekerjaannya. Namun kini kenyataannya tidak demikian, seorang pemberi kerja lebih memperhatikan seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan berkomunikasi lisan dengan baik, bisa beradaptasi, memiliki kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Hal ini di karenakan, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat

mengendalikan emosinya sehingga mampu menghasilkan optimalisasi dalam pekerjaannya.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Penelitian Goleman mengungkapkan bahwa *IQ* menyumbang kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedang 80% lainnya dipengaruhi oleh kekuatan lain termasuk *EQ*.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan mereka sesuai dengan potensi yang maksimal.

Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat berbuat tegas mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan. Selain itu dengan kecerdasan emosional, seseorang juga dapat menunjukkan integritasnya. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip

dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami pandangan orang lain dari sudut yang berbeda.

Sebagai seorang auditor, pendidikan dan pengalaman dapat meningkatkan kompetensinya, namun dalam berhubungan dengan pihak lain (*auditee*) seorang auditor selain harus memiliki kemampuan intelektual juga harus memiliki kemampuan organisasional, interpersonal dan sikap dalam berkarir di lingkungan yang selalu berubah.

Selain itu, salah satu bentuk kecerdasan lain yang saat ini tengah populer adalah kecerdasan sipiritual (*Spiritual Questions*). Kecerdasan spiritual / *SQ* memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu *IQ* dan *EQ*.

Penjelasan tersebut diatas secara langsung mengindikasikan dan membuktikan kepada kita semua, bahwa para akuntan khususnya auditor di Indonesia dalam abad 21 perlu untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya yang semakin kompleks, termasuk didalamnya keterampilan atau keahlian profesi, serta *EQ* dan *SQ* yang dimilikinya demi keberhasilan kinerja profesinya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta“.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik di Jakarta ?
2. Apakah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara parsial berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik di Jakarta ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik di Jakarta.
2. Menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor dalam kantor akuntan publik di Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan data empiris bagi pembangunan ilmu pengetahuan terutama ilmu

ekonomi dan akuntansi khususnya mengenai keprilakuan serta manfaatnya bagi lembaga akademik

- b. Sebagai informasi bagi rekan-rekan mahasiswa dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pada KAP di Jakarta, sehingga penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi auditor independen dalam meningkatkan kinerjanya di KAP.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi hal yang harus di perhatikan oleh auditor dalam upaya meningkatkan kinerjanya sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap auditor independen semakin lebih besar.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi organisasi, khususnya KAP dalam mengelola sumber daya manusianya.